

**Kinerja Ekonomi Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Boawae
Kabupaten Nagekeo**

***Economic Performance Of Broiler Chicken Farming In Boawae Sub-District,
Nagekeo Regency***

Marselina Gowa*, Maria Y. Luruk, Sirilus S. Niron, Ulrikus R. Lole

Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
Jln. Adisucipto Penfui, Kupang 85501 NTT (0380) 881580. Fax (0380)881674
Email: marselinagowa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi manajemen input dan output usaha peternakan ayam broiler dan menganalisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo. Penelitian ini menggunakan metode sensus, jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu data kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan yaitu manajemen input dan output serta analisis kelayakan finansial menggunakan kriteria R/C ratio, B/C ratio, dan Break Even Point (BEP). Manajemen *input* terdiri dari *input* tetap dan *input* tidak tetap. *Input* tetap peternak mitra sebesar Rp8.934.824 sedangkan peternak mandiri lebih kecil yaitu Rp3.122.933/tahun, *input* tidak tetap peternak mitra sebesar Rp68.271.353/periode dan peternak mandiri lebih kecil yakni Rp28.826.400/periode. *Output* berupa ayam broiler siap jual dengan bobot 2,2 kg, kelayakan usaha ayam broiler dinyatakan layak dilihat dari nilai R/C ratio peternak mitra sebesar 1,87 sedangkan peternak mandiri 2,3. Nilai B/C ratio peternak mitra 0,87 sedangkan peternak mandiri 1,3, BEP (Rp) peternak mitra sebesar Rp.15.587728 sedangkan peternak mandiri Rp5.144.427; BEP produksi peternak mitra 282 ekor sedangkan peternak mandiri 73 ekor. Secara keseluruhan, usaha yang dijalankan oleh peyernak mitra dan peternak mandiri telah layak secara finansial.

Kata kunci: *ayam, broiler, kelayakan usaha, mandiri, mitra, manajemen*

ABSTRACT

This study aims to identify the Input and Output management of broiler chicken farming businesses and analyze the financial feasibility of broiler chicken farming businesses in Boawae District, Nagekeo Regency. This study uses a census method, the types of data used in the study are qualitative and quantitative data sourced from primary and secondary data. The data analysis method used is Input and Output management and financial feasibility analysis using the criteria of R/C ratio, B/C ratio, break even point (BEP). Input management consisting of fixed inputs and variable inputs. The fixed input of partner farmers is Rp8,934,824 while independent farmers are smaller at Rp3,122,933/year, variable input of partner farmers is Rp68,271,353/period and independent farmers are smaller at Rp28,826,400/period. The output is ready-to-sell broiler chickens weighing 2.2 kg. The feasibility of the broiler chicken business is stated to be feasible based on the R/C ratio of partner farmers, which is 1.87, while independent farmers are 2.3. The B/C ratio of partner farmers is 0.87, while independent farmers are 1.3. BEP (Rp) partner farmers are Rp. 15,587,728, while independent farmers are Rp. 5,144,427. BEP production of partner farmers is 282 chickens, while independent farmers are 73 chickens.

Keywords: *chicken, broiler, independent, partner, management, feasibility*

PENDAHULUAN

Peternakan adalah kegiatan membudidayakan ternak untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan peternak. Peternakan ayam broiler merupakan komoditas peternakan dengan potensi yang baik di Indonesia. Hal ini karena kecendrungan masyarakat yang lebih sering mengonsumsi daging ayam, mengingat harga per kilogram daging ayam relatif lebih terjangkau.

Perkembangan ayam broiler di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2019 berjumlah 7.300.378 ekor, sedangkan di Tahun 2020 meningkat menjadi 7.489.642 ekor (BPS NTT, 2020). Kabupaten Nagekeo adalah wilayah yang memiliki potensi pengembangan usaha peternakan ayam broiler, dibuktikan dengan meningkatnya populasi ayam broiler pada tahun 2019 berjumlah 767.584 ekor dan pada tahun 2020 berjumlah 771.188 ekor (BPS NTT, 2020). Oleh karena itu, distribusi pemasaran ayam broiler tidak terbatas hanya di wilayah Kabupaten Nagekeo saja, namun hingga ke kabupaten lain seperti Kabupaten Ende, Ngada, Manggarai Timur, Manggarai Tengah, bahkan hingga ke Manggarai Barat. Penduduk di Kecamatan Boawae bermata pencarian sebagai petani dan peternak. Salah satu usaha peternakan yang berpotensi yaitu usaha peternakan ayam broiler. Potensi ini dimanfaatkan sebagian masyarakat untuk memenuhi permintaan dan meningkatkan pendapatan.

Usaha ayam broiler di Kecamatan Boawae dikembangkan melalui dua pola yakni pola kemitraan dan pola mandiri. Pola kemitraan dalam usaha peternakan ayam broiler yang diterapkan adalah model inti-plasma di mana peternak berperan sebagai plasma dan perusahaan sebagai inti. Pada pola ini perusahaan inti yang menyediakan saponak (satuan produksi ternak) seperti bibit, pakan, obat, vaksin, bimbingan teknis serta memasarkan hasil di sisi lain peternak plasma menyediakan kandang, peralatan kandang dan tenaga kerja. Pola usaha mandiri dalam peternakan ayam broiler merupakan manajemen usaha di mana peternak memproduksi dan memasarkan produk sendiri, tanpa kolaborasi dengan pihak lain, proses pengambilan keputusan meliputi penentuan waktu untuk memulai waktu beternak hingga waktu pemanenan ayam, hingga kentungan dan resiko kegagalan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peternak.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, peneliti ingin memahami bagaimana peternak mitra dan mandiri memanajemen *input* dan *output* sehingga peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Kinerja Ekonomi Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo." Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi manajemen input dan output dan menganalisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo selama 6 bulan, dimulai dengan tahapan persiapan selama dua bulan, penumpulan data selama satu bulan yaitu tanggal 06 Januari 2025 sampai dengan 06 Februari 2025, analisis data dilaksanakan selama

tiga bulan hingga pertanggungjawaban hasil.

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa kalimat atau pernyataan yang diperoleh dari

peternak mitra maupun peternak mandiri, sedangkan data kuantitatif merupakan data dalam bentuk angka atau nilai yang didapatkan dari hasil pengumpulan data di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan peternak ayam broiler, mencakup informasi mengenai biaya produksi, proses pemeliharaan, penerimaan, serta pendapatan dalam usaha ayam broiler. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari lembaga terkait, Badan Pusat Statistik, pemerintah daerah, maupun sumber lain yang relevan dengan penelitian.

Metode Penentuan Contoh

Metode penentuan contoh dalam penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo, dilakukan dengan metode sensus yaitu diambil semua peternak. Peternak mitra dengan kriteria memelihara kurang dari 5.000 ekor dan bermitra aktif, sedangkan peternak mandiri diambil semua peternak. Dengan demikian terdapat 17 peternak mitra dan 5 peternak mandiri.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di lokasi penelitian, wawancara dilakukan bersama responden menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, sedangkan dokumentasi diperoleh melalui pengambilan gambar di lokasi penelitian. Adapun data sekunder dikumpulkan dari berbagai lembaga yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peternak ayam broiler di Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo selanjutnya dilakukan verifikasi

dan tabulasi dan kemudian dilakukan analisis. Data yang terkumpul dilakukan analisis secara deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif. Data yang diperoleh akan dihitung total, rata-rata, standar deviasi dan koefisien variasi. Selanjutnya, akan dilakukan analisis manajemen input dan output dan analisis kelayakan usaha.

Analisis Input dan Output

Biaya Produksi

Biaya produksi dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi pengeluaran untuk penyusutan kandang serta peralatan kandang, sedangkan biaya variabel mencakup biaya pakan, DOC, obat-obatan dan vaksin, tenaga kerja, air, listrik, sekam, minyak tanah, serta transportasi. Total biaya merupakan keseluruhan pengeluaran yang dikeluarkan selama proses produksi, yang dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Hanani dkk (2023), secara matematis biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TV$$

Dimana:

TC (*Total Cost*) = Total biaya pada setiap periode produksi.

TFC (*Total Fixed Cost*) = Total biaya tetap per periode produksi.

TVC (*Total Variable Cost*) = Total biaya variabel per periode produksi.

Penerimaan

Penerimaan adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produk yang terjual dengan harga per unitnya. Menurut Prahara dan Wardana (2023), rumus penerimaan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R = P \times Q$$

Dimana:

R = *Revenue/Penerimaan* (Rp per Periode Produksi)

P = *Price/Harga Jual Produk* (Rp per Ekor Ayam)

Q = *Total Produksi Ayam* (Ekor per Periode Produksi)

Pendapatan

Pendapatan atau laba adalah selisih antara total penerimaan dengan keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak. Dwiaستuti dkk (2017) merumuskan pendapatan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Pendapatan bersih per periode produksi.

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan per periode produksi.

TC (*Total Cost*) = Total biaya yang dikeluarkan per periode produksi.

Analisis Kelayakan Usaha

Revenue Cost Ratio (R/C)

Rasio R/C adalah perbandingan antara total penerimaan dan total biaya. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio R/C (Prahara dan Wardana, 2023)

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (total penerimaan Rp per periode produksi).

TC = *Total Cost* (total biaya Rp per periode produksi).

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Benefit Cost Ratio merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk menilai apakah keuntungan atau manfaat yang diperoleh dari suatu usaha

sebanding atau bahkan melebihi biaya yang telah dikeluarkan. Oleh karena itu, rasio ini berfungsi untuk menentukan kelayakan suatu proyek atau usaha, apakah layak dilanjutkan atau tidak. Bakhtiar (2022) menyajikan B/C ratio menggunakan rumus berikut:

$$\frac{B}{C} \text{ ratio} = \frac{\pi}{TC}$$

Dimana :

BCR = *Benefit Cost Ratio*

Π = Keuntungan Usaha (Rupiah)

TC = Total Biaya Produksi (Rupiah)

Break Even Point (BEP)

Break even point adalah metode analisis yang digunakan untuk menilai keterkaitan antara volume penjualan dengan tingkat keuntungan (Jamaluddin, 2023). Rumus BEP adalah:

$$BEP (\text{Rp}) = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

$$BEP \text{ Unit} = \frac{FC}{P - VC}$$

Dimana:

FC = Biaya Tetap / Periode (*Fixed Cost*)

VC = Biaya tidak tetap per unit (*variable cost*).

P = Harga jual per unit (*price*).

S = Hasil penjualan atau total penerimaan per unit (*sales*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme Penggunaan Input dan Output

Penggunaan input ayam broiler dibagi menjadi dua yaitu input tetap dan input tidak tetap. Bagian dari input tetap yaitu kandang dan perlatan kandang sedangkan input tidak tetap yaitu DOC, pakan, obat-obatan, vitamin, vaksin, tenaga kerja, air, listrik, sekam, minyak tanah, dan trasnportasi. Output yang dihasilkan berupa ayam broiler siap jual.

1. Kandang

Peternak mitra maupun peternak mandiri di Kecamatan Boawaea, Kabupaten Nagekeo menggunakan kandang tipe *open house* (kandang terbuka) dengan model kandang panggung. Biaya investasi kandang peternak mitra mencapai Rp92.941.176 dengan umur ekonomis 20 tahun sehingga biaya penyusutan Rp4.647.059/tahun sedangkan peternak mandiri biaya investasi sebesar Rp20.000.000 dengan umur ekonomis 15 tahun sehingga penyusutan kandang pertahun yaitu Rp1.333.333/Tahun.

Perbedaan signifikan antara nilai investasi kandang pada peternak mitra dan peternak mandiri ini menunjukkan adanya perbedaan skala usaha serta pendekatan manajerial yang diterapkan. Peternak mitra yang bekerja dalam sistem kemitraan cenderung berorientasi pada skala besar dengan standar teknis yang lebih tinggi, sementara peternak mandiri cenderung menyesuaikan dengan kemampuan modal dan sumber daya yang dimiliki secara pribadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Araujo dkk., (2020) bahwa besarnya biaya investasi kandang peternak mitra lebih besar karena peternak mitra harus miliki kandang yang layak dan sesui standar kemitraan sedangkan peternak mandiri disesuaikan dengan banyaknya ayam yang dipelihara dan kondisi finansial peternak.

2. Peralatan Kandang

Peralatan kandang memiliki peran penting dalam menunjang kelancaran operasional serta efisiensi usaha peternakan. Peralatan seperti tempat pakan dan minum, pemanas, lampu, tandon, kompresor, gayung, ember, terpal, tali, dinamo, timbangan, pipa, karung yang berfungsi untuk dapat mempermudah kegiatan produksi, menciptakan lingkungan kandang yang nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan fisiologis ternak. Biaya investasi peralatan kandang umumnya sebanding dengan umur ekonomisnya, karena peralatan yang memiliki harga lebih tinggi biasanya dibuat dari bahan berkualitas dan teknologi yang lebih canggih, sehingga lebih tahan lama dan memiliki masa pakai yang lebih panjang. Umur ekonomis peralatan itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jenis bahan, frekuensi penggunaan, kondisi lingkungan, perawatan, serta tujuan perancangannya, yang secara keseluruhan menentukan nilai, ketahanan, dan efektivitas investasi dalam jangka panjang.

Biaya investasi peralatan kandang peternak mitra sebesar Rp17.038.235 dengan umur ekonomis 5 tahun sehingga biaya penyusutan peralatan kandang

Rp3.485.412/tahun sedangkan peternak mandiri biaya investasi peralatan kandang sebesar Rp8.128.000 dan biaya penyusutan peralatan kandang yaitu Rp1.789.100/tahun. Hubungannya sangat erat dengan biaya investasi yang dikeluarkan diawal dan pendapatan yang diperoleh di akhir periode produksi. Semakin optimal peralatan kandang yang dimiliki, semakin tinggi peluang peternak untuk mencapai efisiensi usaha dan peningkatan pendapatan.

3. DOC (*Day Old Chick*)

Anak ayam umur sehari atau *day old chick* yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan usaha peternakan ayam broiler. DOC adalah titik awal seluruh proses budidaya, sehingga mutu dan kesehatan anak ayam sangat mempengaruhi pertumbuhan, efisiensi pakan, serta daya tahan terhadap penyakit selama masa pemeliharaan. DOC yang baik akan tumbuh optimal, mencapai bobot panen sesuai target pasar, dan meminimalkan risiko kerugian akibat kematian atau pertumbuhan tidak seragam. Harga DOC ayam broiler di Kecamatan Boawae yaitu Rp9.000/ekor sehingga biaya yang di keluarkan untuk 2.676 ekor yaitu sebesar 35% atau sebesar Rp24.088.235/periode untuk peternak mitra sedangkan peternak mandiri dengan kapasitas pemeliharaan 1.020 ekor sehingga biaya yang dikelurkan yaitu 34% atau Rp9.180.000. Ratnasari dkk., (2015) menjelaskan bahwa biaya pengadaan bibit (DOC) termasuk komponen biaya yang cukup besar dalam usaha peternakan ayam broiler.

4. Pakan

Pakan adalah sumber nutrisi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok ternak. Jenis pakan yang diberikan pada ternak ayam broiler juga berbeda sesuai dengan umur dan kebutuhan ayam broiler. Menurut Ufie dkk., (2024), keberhasilan usaha peternakan unggas khususnya peternakan ayam broiler sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pakan yang

tepat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas nutrisinya karena hal ini memegang peranan penting dalam keberlangsungan pertumbuhan dan produksi ternak. Biaya pengadaan pakan peternak mitra sebesar 59% atau Rp40.291.471/periode sedangkan peternak mandiri mengeluarkan biaya penggunaan pakan sebesar 57% atau Rp15.446.000/periode. Hasil penelitian mengenai biaya penggunaan pakan lebih kecil jika dibandingkan dengan penelitian yang dilaksanakan DeAraujo dkk., (2020) di Kabupaten Nagekeo menunjukkan persentase biaya pengadaan pakan peternak mitra sebesar 70,86% sedangkan peternak mandiri sebesar 68,89%.

5. Obat dan Vaksin

Penangan kesehatan ternak ayam broiler dilakukan dengan tindakan preventif (pencegahan) dan kuratif (pengobatan). Jenis obat yang sering digunakan peternak mitra yaitu Bromoquad, Biogreen, Organic Green Culture, dan Vitachik sedangkan peternak mandiri menggunakan obat Vita Stress, Doksisvet, dan Triniksin, sedangkan vaksin yang digunakan yaitu NDHD dan ND Lacota. Harga obat dan vaksin tentu berbeda-beda sesuai kebutuhan dan dosis yang akan diberikan, biaya yang dikeluarkan peternak mitra dalam satu periode pemeliharaan yaitu 0,4% atau Rp242.235/periode sedangkan peternak mandiri sebesar 1% atau Rp340.000/periode.

6. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah individu yang memiliki keterampilan dan bakat untuk melakukan pekerjaan dengan tujuan menghasilkan barang dan/atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun untuk kemanfaatan masyarakat secara umum.. Tenaga kerja tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana aktivitas sehari-hari seperti pemberian pakan, pembersihan kandang, pengawasan kesehatan ayam, hingga panen, tetapi juga sebagai faktor penentu efisiensi dan

produktivitas usaha. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan peternak mitra yaitu 3% atau Rp1.941.176/periode sedangkan peternak mandiri 4% atau Rp1.000.000/periode. Perbedaan besarnya biaya dikarenakan populasi yang dipelihara berbeda yakni peternak mitra dengan kapasitas produksi yang besar membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak sedangkan peternak mandiri dengan kapasitas produksi yang lebih sedikit lebih banyak menggunakan tenaga kerja keluarga dengan upah yang lebih sedikit bahkan tidak diperhitungkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryanti (2019) yang menyatakan bahwa semakin besar kapasitas produksi, kebutuhan tenaga kerja semakin meningkat.

7. Air dan Listrik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak mitra dan mandiri menggunakan air yang berasal dari mata air sehingga air yang digunakan bersih tanpa tercemar, besarnya biaya yang dikeluarkan peternak untuk membayar iuran air atau membeli langsung disumber mata air yaitu sebesar 0,4% atau Rp257.059/periode untuk peternak mitra sedangkan peternak mandiri yaitu sebesar 0,4% Rp104.000/periode. Biaya listrik peternak mitra sebesar 0,4% atau Rp202.941/periode sedangkan peternak mandiri sebesar 0,4% atau Rp104.000/periode.

8. Sekam dan Minyak Tanah

Sekam padi dimanfaatkan dalam bidang pertanian maupun peternakan, salah satunya sebagai bahan litter pada pemeliharaan ayam broiler, baik di kandang panggung maupun kandang postal (Suryanti, 2019). Sekam padi banyak ditemukan di wilayah Kecamatan Boawae, hal ini dikarenakan banyak daerah persawahan dan seringkali limbah pertanian ini tidak dimanfaatkan, sehingga tidak mempunyai nilai jual. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh peternak mitra untuk pengadaan sekam yaitu 0,3% dari total biaya variabel atau sebesar

Rp194.118 /periode. Sedangkan peternak mandiri sebesar 0,4% atau Rp104.000/periode.

Semawar adalah alat pemanas tradisional yang menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar untuk menghasilkan panas yang dibutuhkan anak ayam (DOC) agar tetap hangat, terutama pada masa brooding yaitu periode awal pemeliharaan ayam broiler selama 10-14 hari. Kebutuhan pemanas yaitu 12 jam perhari, pemanas yang digunakan peternak mitra yaitu 5 buah kebutuhan minyak tanah dalam satu pemanas yaitu 3 hingga 4 liter. Harga minyak tanah yaitu Rp5.000/liter, sehingga total biaya yang di keluarkan peternak mitra untuk minyak tanah yaitu 1% atau sebesar Rp801.176/ periode, sedangkan peternak mandiri 2% atau sebesar Rp440.000/periode.

9. Transportasi

Biaya transportasi dalam usaha ayam broiler adalah pengeluaran yang digunakan untuk mengangkut berbagai kebutuhan produksi seperti bibit ayam (DOC), pakan, obat-obatan, serta pengangkutan hasil panen ayam ke pasar. Biaya ini termasuk dalam biaya variabel karena jumlah dapat berubah sesuai volume dan jarak pengiriman. Biaya transportasi peternak mitra biaya transportasi digunakan untuk pengadaan sekam dan minyak tanah, sedangkan peternak mandiri lebih banyak membutuhkan biaya transportasi lebih besar yang digunakan untuk pengadaan DOC, pakan, obat dan vaksin, minyak tanah dan sekam sehingga total biaya transportasi peternak mandiri yaitu 1% atau sebesar Rp410.000/ periode pemelihraan, sedangkan peternak mitra yaitu 0,4% atau Rp252.941/periode.

Manajemen Penggunaan Output

Output usaha ayam broiler utama adalah ayam broiler siap panen biasanya setelah masa pemeliharaan 35 hari. Selain

ayam hidup, output sampingan yang bernilai ekonomis adalah feses ayam yang dapat dimanfaatkan atau dijual sebagai pupuk organik, akan tetapi peternak ayam broiler yang ada di Kecamatan Boawae tidak memanfaatkan atau mengelolah feses untuk dijadikan pendapatan tambahan. Peternak mitra mengasilkan ayam broiler siap jual dengan bobot rata-rata 2,2 kg sehingga total bobot badan hidup ayam broiler peternak mitra yaitu 5.709,79kg/periode dengan harga jual Rp25.000/kg. Sedangkan peternak mandiri mengasilkan ayam broiler siap jual 986 ekor, bobot badan hidup 2,2 kg dengan harga jual Rp70.000/ekor.

Analisis Usaha Ayam Broiler

Analisis Input dan Output Biaya Produksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya peternak mitra yaitu sebesar Rp76.403.824/periode pemeliharaan sedangkan peternak mandiri sebesar Rp30.250.433/ periode pemelihraan dimana total biaya produksi peternak mitra lebih besar dari pada peternak mandiri hal ini dikarenakan oleh kapasitas produksi yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendriani dan Nikoyan (2024) yakni besar kecilnya biaya bergantung pada besarnya volume produksi yang dihasilkan.

Penerimaan

Hasil penelitian pada Tabel 1, terdapat perbedaan besarnya penerimaan antara peternak mitra dan peternak mandiri. Rata-rata populasi yang dipelihara peternak mitra dalam satu periode yakni 2.676 ekor, rata-rata mortalitas 4% sehingga rata-rata populasi hingga di pasarkan yaitu 2.575 ekor dengan rata-rata bobot badan hidup (BBH) yaitu 2,2 kg/ekor, sehingga rata-rata produksi yaitu 5.709,76 kg dengan harga 25.000/kg maka penerimaan peternak mitra ayam broiler sebesar Rp142.744.118.

Tabel 1. Analisis Usaha Ayam Broiler Peternak Mitra Dan Mandiri di Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo

Uraian	Peternak Mitra		Peternak Mandiri	
	Rp	%	Rp	%
Biaya Investasi				
Kandang	92.941.176	85	20.000.000	71
Peralatan Kandang	17.038.235	15	8.128.000	29
Total Biaya Investasi	109.979.412	100	28.128.000	100
Biaya Penyusutan				
Kandang	4.647.059	57	1.333.333	43
Peralatan Kandang	3.485.412	43	1.789.100	57
I. Total Biaya Tetap	8.132.471	100	3.122.433	100
Total Biaya Tetap/Unit	3.158		3.167	
C. Biaya Variabel				
DOC	24.088.235	35	9.180.000	34
Pakan	40.291.471	59	15.446.000	57
Tenaga Kerja	1.941.176	3	1.000.000	4
Obat dan Vaksin	242.235	0,4	340.000	1
Listrik	202.941	0,3	104.000	0,4
Sekam	194.118	0,3	104.000	0,4
Minyak Tanah	801.176	1	440.000	2
Transportasi	252.941	0,4	410.000	1,5
Air	257.059	0,4	104.000	0,4
II Total Biaya Variabel	68.271.353	100	27.128.000	100
Biaya Variabel/Unit	26.513		27.513	
III Total Biaya (I+II)	76.403.824		30.250.433	
IV Penerimaan				
2.575 ekor@55.441	142.744.723			
986 ekor@70.000			69.020.000	
V Total penerimaan	142.744.723		69.020.000	
VI Pendapatan (IV-III)	66.340.294		38.769.567	
Pendapatan/Unit	25.766		39.320	
R/C	1,87		2,3	
B/C	0,87		1,3	
BEP Harga	15.587.728		5.144.427	
BEP Produk	281		73	

Sumber: Data primer diolah (2025).

Penerimaan peternak mandiri dengan populasi yang dipelihara yaitu 1.020 ekor, rata-rata mortalitas adalah 3% sehingga populasi hingga di pasarkan yaitu 986 ekor, dengan bobot badan hidup rata-rata 2,2 kg/ekor, harga jual rata-rata 70.000/ ekor sehingga rata-rata

penerimaan peternak mandiri yaitu sebesar Rp69.020.000/periode.

Pendapatan

Hasil penelitian di Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo terlihat pada Tabel 1 dan menunjukkan bahwa pendapatan peternak mitra diperoleh dari

penerimaan sebesar Rp142.744.118 dikurang dengan total biaya Rp76.403.824 sehingga pendapatan peternak mitra yaitu Rp66.340.294. Peternak mandiri memperoleh pendapatan sebesar Rp38.769.567 yang diperoleh dari total penerimaan sebesar Rp69.020.000 dikurang dengan total biaya yaitu Rp30.250.433. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan peternak mitra lebih besar dibandingkan dengan peternak mandiri. Hal ini dikarenakan jumlah skala usaha yang berbeda dimana peternak mitra memelihara 2.676 ekor/periode sedangkan peternak mandiri hanya 1.020 ekor/periode. Sejalan dengan pendapat Labatar dkk. (2022), perbedaan pendapatan pada setiap tingkatan skala usaha cukup nyata sehingga peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan akan lebih besar pada skala usaha yang lebih besar.

Analisis Kelayakan

1. Revenue Cost Ratio (R/C)

Hasil penelitian di Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo (Tabel 1) menunjukkan bahwa analisis *Revenue Cost ratio* (R/C) untuk peternak mitra mencapai angka 1,87. Nilai ini mengindikasikan bahwa usaha peternakan yang dijalankan oleh peternak mitra sangat menguntungkan. Nilai R/C ratio sebesar 1,87 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran Rp1 untuk biaya produksi mampu memberikan penerimaan sebesar Rp1,87. Sementara itu, hasil analisis pada peternak mandiri memperlihatkan R/C ratio sebesar 2,3, yang berarti setiap Rp1 biaya produksi dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,3. Dengan kata lain, usaha peternakan yang dijalankan oleh peternak mandiri sangat menguntungkan. Menurut Jailani dan Ginting (2024) semakin tinggi nilai R/C rasio, maka semakin besar pula pendapatan yang bisa diperoleh oleh peternak.

Benefit Cost Ratio (B/C)

Hasil penelitian di Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo tahun 2025 terdapat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil analisis B/C Ratio peternak mitra menunjukkan nilai 0,87. Nilai ini mengindikasikan bahwa usaha tersebut layak dijalankan karena B/C ratio > 0 , di mana setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan akan memberikan keuntungan Rp0,87. Sementara itu, B/C ratio peternak mandiri mencapai 1,3, yang berarti usaha ayam broiler juga layak dijalankan. Dengan demikian, setiap pengeluaran Rp1 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp1,3.

Break Even Point (BEP)

Break event point merupakan titik impas yaitu kondisi dimana total pendapatan sama dengan total biaya sehingga usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Hasil penelitian di Kecamatan Boawae menunjukkan bahwa hasil analisis BEP peternak mitra dalam satuan unit yaitu 281 ekor sedangkan BEP dalam satuan rupiah yaitu Rp15.587.728. Artinya, peternak harus menjual minimal 281 ekor per periode agar pendapatan yang diperoleh dapat menutupi semua biaya baik biaya tetap maupun biaya variabel. Apabila volume penjualan di bawah 281 ekor maka usaha peternakan ayam broiler mengalami kerugian sebaliknya apabila volume penjualan melebihi 281 ekor atau penerimaan melebihi Rp15. 586.728, maka usaha akan memperoleh keuntungan.

Hasil analisis *break event point* peternak mandiri dalam satuan unit yaitu sebesar 73 ekor sedangkan BEP dalam satuan rupiah yaitu Rp5.144.427 yang berarti peternak harus menjual minimal 73 ekor per periode agar pendapatan yang diperoleh dapat menutupi semua biaya. Apabila volume penjualan di bawah 73 ekor maka usaha peternakan akan mengalami kerugian. Sebaliknya, apabila volume penjualan melebihi 73 ekor atau penerimaan melebihi Rp5.144.427 maka usaha memperoleh keuntungan.

KESIMPULAN

1. Mekanisme penggunaan input yang terdiri dari input tetap dan input tidak tetap. Input tetap peternak mitra sebesar Rp8.934.824 sedangkan peternak mandiri Rp3.122.933/tahun, input tidak tetap peternak mitra sebesar Rp68.271.353/ periode dan peternak mandiri Rp28.826.400/periode. Output usaha ayam broiler berupa ayam broiler siap jual, hasil produksi peternak mitra yaitu 5.709,76 kg per periode dan peternak mandiri sebanyak 986 ekor per periode.
2. Nilai R/C peternak mitra sebesar 1,87; nilai B/C 0,87 sedangkan nilai BEP harga sebesar Rp15.587.728 dan BEP Unit 282 ekor. Selanjutkan, usaha peternak mandiri memiliki nilai R/C sebesar 2,3 nilai B/C 1,3, BEP (Rp) sebesar Rp5.144.427, dan BEP produk sebesar 73 ekor. Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan usaha yang dijalankan peternak mitra maupun mandiri dinyatakan layak secara finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo. 2020. Kabupaten Nagekeo Dalam Angka 2020. BPS Kabupaten Nagekeo. Mbay.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2020. Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2020. BPS Provinsi NTT. Kota Kupang.
- Bakhtiar, A. 2022. Pengantar Kewirausahaan Agribisnis. UMM Press. Malang.
- DeAraujo, M.O.L., O.H. Nono, dan A. Keban. 2020. Perbandingan kinerja usaha ayam broiler pola kemitraan dan pola mandiri di Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*. 2(4):1201-1208.
- Dwiastuti, R., dan M.I. Semaoen. 2017. Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian: Dilengkapi Pengenalan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Kuantitatif-Kualitatif. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Hanani, Nuhfil, Syafrial, S. Suhartini, H. Toiba, R. Asmara, S. Sujarwo, dan T.W. Nugroho. 2023. Pengantar Ekonomi Pertanian. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Hendriani, Fitri, dan A. Nikoyan. 2024. Analisis penggunaan input terhadap produktivitas usahatani sayuran di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*. 4(3): 290–300.
- Jailani, B. Asshobari, dan R.B. Ginting. 2024. Analisa pendapatan usaha masyarakat pada peternak ayam buras di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. *Journal of Innovation Research and Knowledge*. 3(8): 1779–1792.
- Jamaluddin, S.E. 2023. Manajemen Keuangan: Ringkasan Teori, Soal, dan Penyelesaian. Wawasan Ilmu. Banyumas.
- Labatar, S.C., D.E. Pata, B.L. Syaefullah, dan N. Zurahmah. 2022. Analisis pendapatan usaha peternakan ayam broiler di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Journal of Livestock Science and Production*. 6(1): 422–431.
- Prahara, D.G.D, dan M.A. Wardana. 2023. Pengembangan Kopi Arabika Rakyat Kayumas. CV. Intelektual Manifes Media. Bali.

- Ratnasari, Risa, W. Sarengat, dan A. Setiadi. 2015. Analisis pendapatan peternak ayam broiler pada sistem kemitraan di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. *Animal Agriculture Journal*. 4(1): 47–53.
- Suryanti, R. 2019. Keberlanjutan usaha peternakan ayam ras pedaging pada pola kemitraan. *Jurnal Pangan*. 28(3): 213–226.
- Ufie, E.K., D. Malle, dan S.C.H. Hehanussa. 2024. Hubungan konsumsi pakan dengan pertumbuhan dan konversi pakan broiler pada kemitraan PT Mitra Sinar Jaya. *Jurnal Agrosilvopasture-Tech*. 3(1):134–145.